

SIKAP IBU TENTANG SEX EDUCATIONAL BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SEX EDUCATIONAL PADA REMAJA AWAL

Eva Sri Rahayu, Ina Handayani, Gilang Purnamasari

Program Studi Kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung
Email: malikazaina1211@gmail.com

MOTHER'S ATTITUDE TOWARDS SEX EDUCATION MATERIAL IN THE CONTEXT OF IT'S GIVING TO EARLY ADOLESCENTS

Abstract: *Adolescence is a transitional period where in general it faces the same problem in understanding about sexuality, namely the lack of knowledge about sexuality and reproductive health which can be fatal. Knowledge about sexuality really needs to be possessed by adolescents, the current government program makes sexuality education approaches through morality approaches one of them through parents as part of the family. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes of parents with the provision of educational sex in early adolescents. This research is a quantitative study with a cross-sectional design approach. Research subjects were 88 mothers and 88 fathers who met the inclusion and exclusion criteria. Data collection through filling out questionnaires filled out by parents (mothers and fathers) of junior high school students. The results showed there was no correlation between mother's knowledge, father's knowledge and father's attitude about educational sex with the provision of educational sex in early adolescents, while for maternal attitudes had a correlation with the provision of educational sex in early adolescents with a p value of 0.001. The conclusion of this study is that the attitude of mothers who have a relationship with the provision of educational sex in early adolescents.*

Keywords: *Knowledge, attitude, educational sex, adolescents*

Abstrak: *Masa remaja merupakan masa transisi dimana pada umumnya menghadapi permasalahan yang sama dalam memahami tentang seksualitas, yaitu minimnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dapat berakibat fatal. Pengetahuan tentang seksualitas sangat perlu dimiliki oleh remaja, program pemerintah saat ini membuat pendekatan pendidikan seksualitas melalui pendekatan moralitas salah satunya melalui orang tua sebagai bagian dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan pemberian sex educational pada remaja awal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain Cross Sectional. Subjek penelitian berjumlah 88 orang ibu dan 88 orang ayah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner yang di isi oleh orang tua (ibu dan ayah) dari siswa sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara pengetahuan ibu, pengetahuan ayah dan sikap ayah tentang sex educational dengan pemberian sex educational pada remaja awal, sementara untuk sikap ibu memiliki korelasi dengan pemberian sex educational pada remaja awal dengan nilai p 0,001. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa sikap ibu yang memiliki hubungan dengan pemberian sex educational pada remaja awal.*

Kata Kunci : *Pengetahuan, sikap, sex educational, remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode terpenting dalam kehidupan manusia, karena merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Penduduk remaja dunia yang baru berusia 10-19 tahun terus meningkat. Jumlah remaja menurut United Nations Population Division (UNPD) tahun 2017 di dunia berjumlah 16% dari total penduduk, sedangkan di Asia berjumlah 13% dari total penduduk. Jumlah remaja di Indonesia diperkirakan 46.188.000 orang atau 18% dari jumlah penduduk. Tingginya jumlah remaja tentunya akan diikuti dengan adanya masalah-masalah yang berhubungan erat dengan remaja.

Remaja pada umumnya menghadapi permasalahan yang sama dalam memahami tentang seksualitas, yaitu minimnya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang dapat menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksual. Kondisi tersebut harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius, mengingat remaja yang aktif secara seksual mempunyai resiko untuk hamil dan tertular berbagai macam penyakit terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk ancaman yang meningkat

terhadap HIV/AIDS. Data menurut WHO tahun 2017 bahwa kasus baru infeksi HIV pada remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan sekitar 260.000, Asia berjumlah 15.000.000 orang dan di Indonesia berjumlah 6.300 orang.

Perubahan sosio ekonomi, modernisasi, dan globalisasi saat ini telah mengakibatkan lebih banyak kebebasan dan otonomi bagi remaja serta menjadi liberal dalam ide-ide, sikap serta perilaku seks dan seksualitas. Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang komprehensif, pendidikan dan layanan yang tidak tersedia, membuat para remaja lebih memilih untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang justru menimbulkan berbagai pengaruh negative (BKKBN, 2010). Terkait dengan angka kasus baru infeksi HIV pada remaja, dari data UNAIDS tahun 2017 di Indonesia ternyata hanya 11,4% remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV dan penularannya. Berdasarkan hal tersebut maka remaja sangat membutuhkan informasi mengenai seksualitas dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi perubahan baik fisik maupun psikologis pada masa remaja.

Pemerintah dalam menghadapi masalah tersebut membuat upaya pendidikan seksualitas melalui pendekatan moralitas dibanding dengan pendekatan

kesehatan. Salah satunya adalah pendidikan seksualitas melalui keluarga seperti yang tertuang dalam *Adolescent Health And Development In The Context Of The Convention On The Rights Of The Child Dalam United Nation Comitte On The Rights Of The Child* pada 1 juli 2003 yang menyebutkan dalam pernyataan no.4 poin b bahwa peran orang tua harus memberikan dukungan dalam perkembangan diri remaja termasuk menanamkan rasa percaya dan kepercayaan diri dalam hal seksualitas dan menurunkan gaya hidup yang beresiko dengan memfasilitasi diskusi secara terbuka dan dapat memberikan solusi yang terbaik.

Hasil penelitian Agustina (2012) di Demak diketahui tingkat pengetahuan keluarga tentang pendidikan seksual sebesar 56,7% dalam kategori pengetahuan kurang, dan perilaku keluarga dalam pemberian pendidikan seks pada remaja menunjukkan 80% dalam kategori perilaku kurang, sehingga dengan menganalisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual keluarga berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada remaja.

Pendidikan seksualitas melalui keluarga adalah metode yang sangat tepat sesuai keadaan bangsa Indonesia yang sangat erat dengan budaya ketimuran sehingga sangat perlu menggiatkan hal tersebut sebagai salah satu upaya

promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja secara optimal. Pendidikan seksualitas melalui keluarga mempunyai banyak manfaat, hal tersebut dikarenakan menggunakan media komunikasi dengan metode non formal yang melibatkan unsur perasaan dalam proses pendidikan seksualitas, tidak seperti proses belajar mengajar formal antara guru dan murid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilani, Shauliyah dan Suryoputro (tahun 2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sebagai bagian dari keluarga berhubungan dengan pendidikan seks ($p= 0,001$) dan berkontribusi sebanyak 42,2%. Sementara Sikap ibu pun terbukti berhubungan dengan pemberian pendidikan seks ($p= 0,002$) dan berkontribusi sebanyak 32,8%.

Pendidikan seksualitas biasa dilakukan orang tua kepada anak remajanya ketika mereka telah menunjukkan tanda-tanda pubertas dan bahkan apabila sudah nampak adanya kematangan alat reproduksi yang ditandai dengan menarche ataupun mimpi basah. Menarche dan mimpi basah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pemenuhan gizi. Sehingga dengan gizi yang baik maka diperkirakan menarche dan mimpi basah juga akan dialami pada usia yang lebih muda. Di indonesia usia menarche pada anak diperkotaan berkisar usia 11,93 tahun sedangkan di pedesaan berkisar

13,8 tahun. Adapun batasan usia remaja awal menurut WHO adalah 10-14 tahun yang berarti pada usia ini memang akan terjadi kematangan alat reproduksi dan biasanya orang tua baru akan mulai memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remajanya.

Peran orang tua dalam mempersiapkan anak remajanya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja khususnya mengenal pendidikan seksualitas sangat penting, maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai pendidikan seksualitas yang telah dilakukan oleh orangtua kepada remaja awal sebagai salah satu upaya promotif menjauhkan remaja dari hal-hal mengancam kesehatan mereka khususnya kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Sex Educational Terhadap Pemberian Sex Educational Pada Anak Remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu melakukan pengukuran variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap orang tua (ayah dan Ibu) tentang sex educational terhadap variabel terikat yaitu pemberian sex educational pada waktu yang sama (point time approach), (Sopiyudin,

2011). Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak remaja usia 10-14 tahun yang berada dilingkungan SMPN di wilayah Kota Bogor. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai anak remaja awal berusia 10-14 tahun yang berada di wilayah Bogor Tengah kota Bogor. Jumlah responden sebanyak 85 pasang orang tua (85 orang ayah dan 85 orang ibu), yang dipilih secara simple random sampling.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner oleh responden yaitu kedua orang tua (ayah dan ibu). Analisis Univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diukur dalam penelitian yaitu karakteristik subjek penelitian, pengetahuan, sikap dan pemberian sex educational pada anak remaja awal, dengan melihat distribusi frekuensi semua variabel dan variasinya. Analisa Bivariat untuk menguji hipotesis korelasi antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang sex educational dengan pemberian sex educational pada anak remaja awal dengan uji spearman.

HASIL

Hasil pengamatan untuk karakteristik subjek penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Ayah	%	Ibu	%
Umur				
Ayah: < 45	37	42.0	40	45.5
Ibu: < 41	45	58.0	48	54.5
Pendidikan				
9	5	5.7	5	5.7
> 9	83	94.3	83	94.3
Pekerjaan				
Tidak bekerja	0	0	48	54.5
Bekerja	88	100	40	45.5
Jumlah anak				
< 2	6	6.8	6	6.8
2	82	93.2	82	93.2
Jenis kelamin anak				
L atau P	81	92.0	81	92.0
L dan P	7	8.0	7	8.0
Agama yang dianut				
Kristen	1	1.1	1	1.1
Islam	87	98.9	87	98.9
Informasi yang diperoleh				
Tidak	52	59.1	52	59.1
Mendapatkan	36	40.9	36	40.9

Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Educational pada Remaja Awal

Gambaran tingkat pengetahuan orang tua yakni ayah dan ibu sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Tingkat pengetahuan Orang Tua tentang Sex Educational pada Remaja Awal

Tingkat Pengetahuan	Ayah		Ibu	
	N	%	n	%
Kurang baik	13	14,8	6	6,8
Baik	75	85,2	82	93,2
Jumlah	88	100	88	100

Gambaran Sikap Orang Tua Terhadap Sex Educational pada Remaja Awal

Gambaran sikap orang tua yakni ayah dan ibu terhadap Sex Educational pada remaja awal tergambar sebagai berikut:

Tabel 3 Gambaran sikap Orang Tua Terhadap Sex Educational pada Remaja Awal

Sikap terhadap Sex Education	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Tidak mendukung	39	44,3	17	19,3
Mendukung	49	55,7	71	80,7
Jumlah	88	100	88	100

Gambaran Pemberian Sex Education Oleh Orang Tua pada Remaja Awal

Gambaran pemberian sex educational oleh orang tua pada remaja awal tergambar sebagai berikut:

Tabel 4 Gambaran Pemberian Sex Educational Oleh Orang Tua pada Remaja Awal

Pemberian Sex Educational	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Tidak memberikan	37	42,0	33	37,5
Memberikan	51	58,0	55	62,5
Jumlah	88	100	88	100

Hasil Analisis

Pada penelitian ini dilakukan uji *statistic* menggunakan SPSS untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua yakni ayah dan ibu tentang sex educational dengan pemberian sex educational pada remaja awal dengan menggunakan *uji spearman*. Hasil analisis dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Sex Educational Terhadap Pemberian Sex Educational Pada Remaja Awal

Pengetahuan Ibu	Pemberian Sex Educational		r	p
	Tidak	Ya		
Kurang baik	4	2	6	0,163
Baik	29	53	82	0,129

*uji spearman

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa antara pengetahuan ibu tentang *sex educational* dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan $p = 0,129$ ($p > 0,050$), arah korelasi yang positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah ($r = 0,16$).

Tabel 6 Analisis Hubungan Pengetahuan Ayah Tentang *Sex Educational* Terhadap Pemberian *Sex Educational* Pada Remaja Awal

Pengetahuan Ayah	Pemberian <i>Sex Educational</i>		Jumlah	r	p	Sikap Ayah	Pemberian <i>Sex Educational</i>		r	p	
	Tidak	Ya					Tidak	Ya			
Kurang baik	7	6	13	0,10	0,35	Tidak mendukung	20	19	39	0,167	0,120
Baik	30	45	75	0	6	Mendukung	17	32	49		

*uji spearman

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa antara pengetahuan ayah tentang *sex educational* dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan $p = 0,356$ ($p > 0,050$), arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah ($r = 0,10$).

Tabel 7 Analisis Hubungan Sikap Ibu tentang *Sex Educational* dengan Pemberian *Sex Educational* Pada Remaja Awal

Sikap Ibu	Pemberian <i>Sex Education</i>		Jumlah	r	p
	Tidak	Ya			
Tidak mendukung	12	5	17	0,334	0,001
Mendukung	21	50	71		

*uji spearman

Berdasarkan table 7 dapat diinterpretasikan bahwa antara sikap ibu terhadap *sex educational* memiliki korelasi yang signifikan dengan $p = 0,001$ ($p < 0,050$), arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,33$) dengan pemberian *sex educational* pada awal remaja.

Tabel 8 Analisis hubungan Sikap Ayah tentang *Sex Educational* dengan Pemberian *Sex Educational* pada Remaja Awal

Berdasarkan tabel 8 dapat diinterpretasikan bahwa antara sikap ayah terhadap *sex educational* dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan $p = 0,120$ ($p > 0,050$), arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah ($r = 0,17$).

PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden (subjek penelitian) yang diamati terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jenis kelamin anak, agama dan informasi yang diperoleh orang tua tentang *sex educational*. Umur berpengaruh pada pengalaman seseorang terhadap kejadian yang dialami dan membentuk kesan

dalam pikiran, membuat analogi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi kejadian serupa (Hadi, 2005). Karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur pada ayah sebagian besar lebih dari umur 45 tahun (58%) dan ibu lebih dari umur 41 tahun (54,4%). Usia tua cenderung mempunyai pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibandingkan yang berusia muda, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang diakibatkan kondisi psikologis yang cenderung malu-malu sehingga memungkinkan kurang menerima dan menyerap informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan (Soekanto, 2005). Sebagian besar kelompok umur pada orang tua dari remaja awal ini yang dikategorikan kelompok yang dewasa lanjut ini diharapkan memiliki pengalaman yang cukup sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta pertimbangan dalam pemberian pendidikan seks pada anak-anaknya yang dalam fase remaja awal sebagai salah satu upaya pemberian pendidikan dilingkungan keluarga.

Pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian (Hasan, 2005). Pendidikan seseorang yang rendah akan

mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan itu terjadi sebaliknya juga (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan hasil penelitian karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan sebagian besar pendidikan ayah (94,3%) dan ibu (94,3%) dalam kelompok yang menyelesaikan pendidikan lebih dari 9 tahun. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang dikategorikan tinggi maka diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi pula, sehingga dapat membentuk sikap dan tata laku yang dapat menunjang pemberian pendidikan yang optimal terhadap anak-anak didalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilani, 2014 yang menyatakan pendidikan lebih dari 9 tahun berhubungan secara signifikan dengan pemberian pendidikan seksual.

Berdasarkan status pekerjaan seluruh ayah berstatus bekerja (100%), sementara ibu sebagian besar berstatus tidak bekerja (54,4%), hal memperlihatkan bahwa ibu memiliki waktu yang banyak dan dapat berinteraksi secara intens dengan anak remajanya dibandingkan ayah, meskipun hal tersebut dapat disiasati dengan meningkatkan kualitas kebersamaan sehingga dengan waktu terbatas dapat lebih optimal dalam berinteraksi.

Jumlah anak yang didapat dari data subjek penelitian sebagian besar

memiliki anak lebih atau sama dengan dua orang (93,2%), hal ini terkait dengan pengalaman dari orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, ketika orang tua sudah memiliki pengalaman yang lebih dari anak sebelumnya maka harapannya proses belajar dari orang tua dalam mendidik anak akan jauh lebih baik dan optimal. Jika dilihat dari jenis kelamin anak, maka pada data subjek penelitian sebagian besar memiliki satu jenis kelamin apakah perempuan semua atau laki-laki semua (94%). Hal ini memperlihatkan bagaimana pengalaman mendidik dengan pola yang tentunya sama antara anak perempuan saja atau anak laki-laki saja, sehingga orang tua akan lebih mudah melakukan pendidikan jika dibanding memiliki anak laki-laki dan perempuan yang tentunya harus dengan pengetahuan cara mendidik yang berbeda.

Berdasarkan agama, sebagian besar subjek penelitian beragama islam (98,9%), dimana hal ini akan memberikan pengaruh bagaimana cara mendidik anak berdasarkan rambu-rambu dari kepercayaan yang dianut, sehingga orang tua akan memberikan batasan-batasan dalam pemberian pengetahuan, informasi dan perlakuan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kepercayaan yang di pahami oleh orang tua.

Terkait dengan informasi tentang *sex educational* sebagian subjek penelitian menyatakan tidak mendapatkan informasi tentang *sex educational* pada remaja (59,1%), hal ini menjadi penting karena kurang terpaparnya informasi dapat menjadi penghambat orang tua dalam memberikan informasi yang tepat untuk anak-anaknya.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang *Sex Educational* pada Remaja Awal

Pada penelitian ini gambaran tingkat pengetahuan responden baik ibu dan ayah sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang *sex educational*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang bisa diberikan kepada anak mengenai *sex education*. Pengetahuan tentang pendidikan seksual keluarga berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada remaja. (Agustina,2012), dimana ketika pengetahuan orang tua tinggi maka akan sejalan juga dengan pemberian pendidikan seksual yang tinggi juga pada anak-anaknya. Sejalan pula dengan pendapat menurut Sukidjo, 2007 yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap manusia secara langsung mempengaruhi pola perilaku.

Gambaran Sikap Orang Tua terhadap Sex Educational pada Remaja Awal

Gambaran sikap orang tua yang ditunjukkan pada tabel 5.4 terlihat bahwa baik ayah ataupun ibu lebih banyak bersikap untuk mendukung adanya *sex educational* dibandingkan ayah. Menurut Niven (2002) sikap seseorang adalah komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatannya, yang kemudian diasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang. Sehingga dengan adanya sikap yang mendukung terhadap *sex education* harapannya adalah berhubungan dengan perilaku terhadap pemberian edukasi seksual. Dari gambaran tersebut juga terlihat bahwa sikap ibu lebih banyak mendukung terhadap *sex education* dibanding ayah, hal ini dimungkinkan karena peran ibu yang lebih banyak berinteraksi dengan anak di rumah, dengan dasar sebagian besar subjek penelitian ibu dengan status tidak bekerja.

Gambaran Pemberian Sex Educational oleh Orang Tua pada Remaja Awal

Gambaran pemberian *sex educational* oleh orang tua pada remaja awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua baik ibu dan ayah memberikan *sex educational* kepada anaknya. Hal ini penting karena, para remaja sangat

membutuhkan pendidikan seksualitas yang berupa informasi dan keterampilan mengenai seksualitas yang akan menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan yang akan dilewati kedepan. pendidikan seksualitas melalui keluarga adalah metode yang sangat tepat sesuai keadaan bangsa Indonesia yang sangat erat dengan budaya ketimuran sehingga sangat perlu menggiatkan hal tersebut sebagai salah satu upaya promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja secara optimal.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Educational dengan Pemberian Sex Educational pada Remaja Awal

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda termasuk pengetahuan orang tua tentang *sex educational*, yang dimulai dari menjadi tahu tentang *sex educational* pada remaja sehingga mampu untuk memanggil kembali (*recall*) memori yang telah ada sebelumnya selanjutnya memahami dengan mampu menginterpretasikan secara benar tentang *sex educational* pada remaja yang diketahuinya tersebut, kemudian mengaplikasikan, menganalisis, sehingga orang tua memiliki kemampuan untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungna yang

logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimilikinya yang mana hal ini disebut sintesis, yang akhirnya orang tua mampu untuk mengevaluasi tentang *sex educational* pada remaja tersebut dengan melakukan justifikasi atau penilaian, (Notoatmodjo, 2007).

Bedasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa tidak terdapat korelasi antara pengetahuan orang tua tentang *sex Educational* dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal. Berdasarkan gambaran, pengetahuan orang tua memiliki mayoritas pengetahuan yang baik, tapi ternyata pengetahuan tersebut tidak ada korelasinya dengan pemberian *sex educational* ($p < 0,005$). Jika dilihat dari teori tentang tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif dari Notoatmodjo, 2007, maka pengetahuan orang tua tentang *sex educational* tersebut diperlukan kajian lanjut dalam area domain kognitif dari orang tua sebagai subjek penelitian apakah berada dalam tahapan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis atau evaluasi. Jika pengetahuan orang tua tersebut sudah sampai pada tahapan evaluasi dimana dimilikinya kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek yakni *sex educational* pada remaja awal berdasarkan suatu kriteria tertentu, maka dapat dipastikan bahwa realisasi dari transfer informasi pada anak-

anaknya dalam fase remaja awal tersebut akan lebih mudah. Jika domain kognitifnya masih dalam tahapan awal misalnya tahapan tahu atau memahami saja, maka realisasi untuk pemberian informasi pada anak remajanya akan tidak optimal.

Selain konten pengetahuan tentang *sex educational* yang harus dimiliki oleh orang tua sebelum memberikan informasi pada anak remajanya, orang tua ternyata harus dipastikan memiliki kemampuan bagaimana menerapkan model pendidikan seks pada remaja yang tepat, seperti halnya yang ditemukan pada hasil penelitian Maimunah, 2017, bahwa model pendidikan seks orang tua pada remaja 67,1% orang tua menggunakan model pendidikan seks dalam bentuk larangan yakni membentuk sejumlah larangan macam-macam tanpa penjelasan kenapa larangan tersebut harus dibuat. Dalam hasil penelitian Maimunah, 2017 tersebut juga ditemukan bahwa tidak ada seorangpun yang berinisiatif membekali anaknya dengan memberi penjelasan materi pendidikan seks, bagi mereka jika anak-anak tidak bertanya, berarti tidak perlu penjelasan. Maka akan terlihat bahwa kemampuan penerapan model pendidikan akan cukup menentukan realisasi pemberian pendidikan seks pada remaja.

Dilihat dari sumber informasi tentang *seks educational* pada subjek penelitian bahwa sebagian besar orang tua tidak mendapatkan informasi secara khusus tentang *seks educational*, sehingga konten materi atau informasi secara spesifik tentang apa saja yang harus di berikan pada anak remajanya menjadi terhambat atau tidak optimal. Konten materi atau sumber informasi yang terbatas dapat membuat orang tua memiliki persepsi terkait mampu tidaknya mereka dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sehingga ketika orang tua kurang percaya diri dengan kemampuannya ini akan menghambat pemberian pendidikan seks secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilani tahun 2014 yang menyatakan bahwa persepsi kemampuan diri berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemberian seksualitas dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,005$) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilani, 2014 yang menyatakan pendidikan lebih dari 9 tahun berhubungan secara signifikan dengan pemberian pendidikan seksual.

Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Sex Educational dengan Pemberian Sex Educational pada Remaja Awal

Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa tidak ada korelasi antara sikap ayah terhadap *sex*

educational dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal. Berdasarkan data bahwa sebagian sikap ayah menyatakan mendukung terhadap *sex educational* (55,7%) dan ayahpun sebagian memberikan *sex educational* (58%), namun berdasarkan perbedaan jumlah antara yang memiliki sikap mendukung dan yang tidak mendukung dengan selisih yang kecil yakni 11,4%, dan jumlah yang memberikan *sex education* dan yang tidakpun dalam selisih 16% sehingga hal ini menjadikan hasil analisa tidak signifikan secara statistic.

Hal lain yang dimungkinkan ada factor lain yang dapat mempengaruhi pemberian *sex educational*, misalnya factor karakteristik dari ayah dimana seluruhnya ayah berstatus bekerja sehingga keterbatasan waktu berinteraksi dengan anak terbatas sementara di Indonesia menganut paternalistic sehingga peranan penting ayah dalam pendidikan keluarganya dapat terhambat. Karakteristik dari subjek penelitian ayah inipun sebagian besar memiliki anak perempuan, sehingga sikap dan pemberian pendidikan seksual ini ayah akan menyerahkan pada ibu karena ibu memiliki kedekatan yang lebih intens dengan anak perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Madjid, tahun 2009 yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada pra remaja

putri sebaiknya diusahakan pemberiannya oleh ibu karena berjenis kelamin sama.

Berdasarkan data didapatkan bahwa sikap ibu memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,005$) dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal. Ibu memiliki kuantitas dan kualitas waktu yang lebih dibanding ayah, sehingga sangat dimungkinkan ketika sikap ibu baik terhadap pendidikan seksualitas maka ibupun akan memberikan pendidikan seksualitas terhadap anak remajanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilani 2014, yang menyatakan bahwa sikap pendidikan seksualitas ibu berhubungan dengan perilaku pendidikan seksualitas dengan nilai $p < 0,002$ ($p < 0,005$). Hal ini didukung pula oleh pendapat Madjid, tahun 2009 yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada pra remaja putri sebaiknya diusahakan pemberiannya oleh ibu karena berjenis kelamin sama.

PENUTUP

Pengetahuan ayah dan ibu tentang *sex educational* serta sikap ayah terhadap *sex educational* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal, sementara sikap ibu terhadap *sex educational* berhubungan signifikan dengan pemberian *sex educational* pada remaja awal. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi

sangat penting melakukan upaya promotive dan preventif tentang *sex educational* pada remaja awal melalui peran ibu dengan membangun sikap positif ibu terhadap *sex educational* agar tercapai tujuan kesehatan reproduksi remaja yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina E, Hapsari RW. Hubungan Antara Pengetahuan Keluarga Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal Akp* No. 5, 1 Januari – 30 Juni 2012
- Hasan, A. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- BKKN, Pengelolaan Bina Keluarga Anak dan Remaja. Semarang: BKKBN Propinsi Jawa Tengah; 2010
- BKKBN. Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR): Pergangan Kader tentang Pembinaan Anak Remaja. Semarang: BKKBN Provinsi Jawa Tengah; 2010
- Dahlan, MS. Statistik Untuk Kedokteran dan kesehatan. Salemba, 2011
- Ekasari F. Pola Komunikasi dan Informasi Kesehatan Reproduksi antara ayah dan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2007; Volume 2 Nomor 1 bulan Agustus: 6-32
- Hadi, S. Statistik Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset. 2005
- Madjid, AA, Tati, SD, Djamal, NN. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks Dengan Pemberian Informasi Tentang

- Seksualitas pada Pra Remaja Putri Usia 10-12 Tahun. *Psympatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 2009, Vol. I, No. 1:73-86
- Maimunah, S. Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitis Pada Era Digital. 22-24 Agustus 2017. Hotel Grasia, Semarang*
- Meilani N, Shauliyah Z, Suryoputro A. Perilaku Ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol.8, NO.8, Mei 2014*
- Niven, Neil. 2002. *Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- Soerjono Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta, 2009
- UNICEF. *Children and AIDS : Statistical Update*. Desember 2017
- UNITED NATIONS PROGRAMME ON HIV/AIDS (UNAIDS). *UNAIDS DATA 2017*
- United Nation Comittee On The Rights Of The Child. *Adolescent Health And Develepment In The Context Of The Convention On The Rights Of The Child Dalam*. 1 juli 2003